

Sastra: Sarana Mengoptimalkan Belajar Fitur dan Struktur Bahasa Inggris

Nur Antoni Eko Tanuso*, Yan Mujiyanto, Rudi Hartono, Hendi Pratama

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: nurantoni519 @students.unnes.ac.id

Abstrak. Keberhasilan pemahaman bahasa diyakini terjadi ketika sastra diintegrasikan dalam prosesnya. Sastra adalah sumber yang kaya masukan untuk pengetahuan tentang struktur bahasa, fitur bahasa, kemampuan membaca, memperkaya kosakata, keterampilan berpikir, dan kesadaran budaya.

Dalam penelitian ini kuesioner survei awal dan akhir mencakup pertanyaan yang sama untuk mengungkapkan pengalaman pembelajar dalam kaitannya dengan sastra dan kontribusi potensialnya terhadap perkembangan bahasa. Tanggapan awal dan akhir dari dosen dibandingkan satu sama lain untuk menentukan apakah studi teks sastra memberi mereka kesempatan untuk membuat keuntungan nyata mengenai pengembangan kemahiran bahasa. Sebagian besar peserta survei menunjukkan kesepakatan tentang dimasukkannya sastra dalam pengajaran bahasa dan sepakat bahwa sastra adalah sarana yang berharga untuk meningkatkan pembelajaran bahasa.

Kata kunci: bahasa, fitur bahasa; sastra; integrasi; kemahiran.

Abstract. The success of language understanding is believed to occur when literature is integrated in the process. Literature is a rich source of input for knowledge of language structure, reading ability, enriching vocabulary, improving skills in target language, thinking skills, and cultural awareness.

In this study the initial and final survey questionnaires included the same questions to reveal the learner's experience in relation to literature and its potential contribution to language development. The initial and final responses of the teachers were compared with each other to determine whether the study of literary texts gave them the opportunity to make real gains regarding the development of language proficiency. Most survey participants indicated agreement on the inclusion of literature in language teaching and agreed that literature is a valuable tool for enhancing language learning.

Key words: language; language feature; literature; integration; proficiency.

How to Cite: Tanuso, N.A.E., Mujiyanto, Y., Hartono, R., Pratama, H. (2022). Sastra: Sarana Mengoptimalkan Belajar Fitur dan Struktur Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 808-820.

PENDAHULUAN

Apakah pengintegrasian sastra berkontribusi pada pembelajaran bahasa telah lama diperdebatkan. Namun, mulai pada awal abad ke-20, sastra telah diangkat sebagai alat yang berpengaruh di kelas bahasa dan dianggap sebagai "sekutu bahasa" (Brumfit & Carter, 1986, hlm. 1). Pada tahun 1990-an ketika Metode Penerjemahan Tata Bahasa dipandang sebagai cara belajar yang sangat bergengsi, karya sastra berfungsi sebagai "ilustrasi aturan tata bahasa" (Duff & Maley, 1990, hlm. 3) dan pengenalan sastra kepada mahasiswa bahasa diadopsi sebagai strategi yang berharga untuk menciptakan etos di mana mahasiswa memperoleh struktur Bahasa, fitur bahasa dan melakukan latihan dengan sukses (Durant, 1995). Pada tahun 1960-an dan 1970-an, dengan dimulainya pengajaran bahasa komunikatif, penggunaan sastra di kelas bahasa diturunkan dengan alasan bahwa teks sastra tidak sesuai dengan aturan tata bahasa standar.

Hal ini mengakibatkan penggunaan sastra

dalam pembelajaran bahasa menjadi agak tidak memadai karena pandangan bahwa hal itu tidak dapat diserap oleh mahasiswa dan memiliki sedikit penerapan yang fungsional. Pada akhir 1970-an dan 1980-an, sastra muncul kembali sebagai media yang berguna bagi mahasiswa dan memainkan peran utama dalam pembelajaran bahasa karena fakta bahwa itu mencakup "keterampilan terbesar yang dapat ditunjukkan oleh pengguna bahasa" (Bassnett & Grundy, 1993, hal. 7). Pada umumnya, sastra memainkan peran utama di semua tingkat pengajaran bahasa asing (Paesani, 2011).

Teks sastra telah diintegrasikan ke dalam pengajaran bahasa selama lebih dari dua dekade (Knutson, 1997; Kramsch, 1985; Schofer, 1990) untuk memfasilitasi interpretasi makna dan untuk memeriksa fitur dan struktur bahasa (Paesani, 2005). Pembelajar memperluas repertoar bahasa mereka melalui keterlibatan terbimbing dengan teks sastra untuk kekuatan mereka untuk "mengatur masalah bahasa yang menarik untuk

dipecahkan" (Carter & Burton, 1982, hal. 7). Sastra menawarkan sarana untuk memperkaya sifat sintaksis dan semantik bahasa target ketika pembelajar memecahkan masalah ini. Teks sastra adalah sumber instruksi berharga yang kaya masukan dan baru-baru ini banyak disukai di kelas bahasa asing. Pengembangan kompetensi linguistik dan sastra saling terkait, oleh karena itu pembelajaran bahasa dan gagasan menggunakan teks sastra sebagai input yang dapat dipahami disepakati. Sastra adalah sumber yang kaya masukan untuk pembelajar bahasa dan "penelitian membaca baru-baru ini menunjukkan manfaat pembelajaran dengan teks untuk tujuan menarik perhatian mahasiswa pada fitur formal bahasa tertulis serta makna" (Knutson, 1997, hal. 52). Teks sastra menjadi dasar penggunaan bahasa yang dapat dipahami dan kreatif karena memiliki beberapa karakteristik yang tidak dimiliki oleh jenis teks lainnya. Pengenalan teks sastra di kelas bahasa mengarah pada asupan yang lebih efisien karena "sastra itu menarik, menggugah, kreatif dan mudah diingat" (Paesani, 2005, hlm. 18). Tampaknya lebih bijaksana bahwa menyelam ke dalam teks-teks sastra sangat penting bagi pembelajar yang kapasitas penguasaan bahasanya masih kurang aktif.

Ada semakin banyak penelitian yang melihat manfaat dalam menggunakan sastra di semua tingkat pengajaran untuk perannya dalam pengembangan kefasihan linguistik (Kramsch, 1985; Cheung, 1995; Graman, 1986).

Makalah ini bertujuan untuk mengembangkan potensi manfaat sastra dalam pembelajaran bahasa. Untuk tujuan ini, penelitian ini mencoba untuk mengungkap sikap dosen bahasa Pusat Bahasa IAIN Cirebon terhadap memasukkan sastra di kelas bahasa. Data dikumpulkan melalui kuesioner survei selama satu semester. Kuesioner

survei pendahuluan yang diberikan pada awal semester dan kuesioner survei akhir yang diberikan pada akhir semester setelah memanjakan para dosen tidak tetap dalam mengalami karya sastra selama satu semester termasuk dengan soal dan dan latihan yang sama. Perbandingan pandangan awal dan akhir dosen tidak tetap memberikan wawasan tentang efektivitas teks sastra terhadap pengembangan kompetensi bahasa tingkat lanjut.

METODE

Partisipan

Konteks penelitian ini adalah dalam program Pengajaran Bahasa Inggris (selanjutnya ELT) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang menawarkan pengajaran yang berpusat pada mahasiswa. Program gelar Sarjana di Institut berkomitmen untuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata kuliah wajib berbentuk intensif. Kurikulum program sarjana empat tahun dirancang untuk membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan teoritis dan praktis yang berhubungan dengan keterampilan bahasa asing dan pengembangan berpikir kritis. Kurikulum mencakup pengajaran empat keterampilan dasar bahasa (membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara) dan pengembangan keterampilan komunikasi untuk menguasai bahasa secara lengkap selama dua tahun pertama. Pada tahun ketiga dan keempat kurikulum mencakup studi tentang prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran bahasa dan pengenalan pendekatan komunikatif. Kurikulum ELT di Institut telah dirancang untuk mendorong pendidikan bahasa untuk memenuhi kebutuhan sarjana terdidik yang dapat menguasai Bahasa asing secara kompeten.

Table 1. Profil group

Total mahasiswa	Gender	Rentang umur	Tingkat/ Grade Mahasiswa	Rerata selama 3 tahun (semua mahasiswa)
100	F = 64 M = 32	19-24 19-26	4 4	2.86 (out of 4)

Para mahasiswa dalam penelitian ini memiliki latar belakang bahasa ibu selain bahasa Inggris. Sebuah tes penempatan digunakan yang dirancang untuk menilai tingkat perkiraan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Berdasarkan tes penempatan, mereka masuk ke tingkat menengah atas. Dengan kata lain, para mahasiswa mampu mengekspresikan emosi

mereka dan memahami pemikiran yang kompleks dalam suasana berbahasa Inggris. Kurikulum yang diberikan kepada mahasiswa di Institut tidak mencakup pembelajaran terpadu bahasa dan sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mahasiswa untuk pertama kalinya memiliki pengalaman belajar yang terintegrasi. Premis inti menggunakan sastra adalah bahwa ia memberikan

keuntungan yang jelas bagi mahasiswa untuk memahami karakteristik fitur dan struktur target dalam konteks dan menggunakan bentuk-bentuk ini untuk penggunaan bahasa komunikatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap sikap peserta didik terhadap penerapan sastra untuk pengembangan bahasa. Para peserta dalam penelitian ini termasuk 100 mahasiswa ELT semester 6 yang bertemu selama tiga jam dalam seminggu di kelas sastra. Sebuah urutan empat tingkat pekerjaan yang dikembangkan oleh Gajdusek (1988) dilaksanakan di kelas sastra saat mempelajari teks:

- 1) Kegiatan pra-membaca: Mahasiswa terlibat dalam proses penemuan dan mengumpulkan informasi latar belakang penting untuk mengidentifikasi tentang apa teks itu. Selain itu, mereka menguraikan arti kata-kata asing untuk pemahaman teks yang lebih baik.
- 2) Pekerjaan di dalam kelas faktual: Mahasiswa berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan siapa, kapan, apa, di mana, dan mengapa. Pekerjaan faktual di kelas mencakup pembelajaran tentang tindakan, karakter, latar, dan sudut pandang mahasiswa.
- 3) Analisis: gaya dan tema
- 4) Kegiatan yang diperluas: Penggunaan kegiatan kelas berfungsi sebagai jalan bagi pembelajar bahasa untuk mengartikulasikan pendapat, ide, dan interpretasi mereka. Kegiatan ini memberikan keuntungan yang jelas bagi peserta didik untuk memahami karakteristik fitur dan struktur target dalam konteks dan menggunakan bentuk-bentuk ini untuk penggunaan bahasa komunikatif.

Tabel 2. karakter Buku

	Lord of the Flies	The Great Gatsby
Panjang halaman	208	172
Jumlah bab/episode	12	9

Kedua novel ini dipilih karena panjangnya yang sesuai dan perkembangan sekuensial yang jelas. Diskusi kelas, dialog dan penjelasan merupakan komponen kelas sastra dalam proses pembelajaran. Instruksi termasuk penjelasan metalinguistik dan referensi ke tata bahasa dalam masukan yang dapat dipahami dan bermakna untuk mempromosikan pengembangan akurasi tata bahasa. Umpan balik korektif eksplisit dan implisit digunakan untuk memaksimalkan

pengembangan bahasa. Menarik perhatian pada kesalahan dan memberikan umpan balik korektif memberikan beberapa alasan terkuat bagi mahasiswa untuk memperhatikan akurasi dalam kegiatan komunikatif. Namun demikian, kegiatan tersebut sebagian besar berfokus pada konten untuk membangun etos bagi mahasiswa untuk komunikasi yang bermakna. Para mahasiswa memanfaatkan koneksi makna-bentuk dengan tepat dalam diskusi karya sastra dan memiliki sejumlah peluang berbeda untuk mengembangkan akurasi dan kelancaran.

3.2 Pengumpulan data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kuesioner survei yang diterapkan pada awal dan akhir semester. Kuesioner survei skala Likert lima belas item digunakan sebagai instrumen untuk mengungkapkan pandangan mahasiswa tentang peran penerapan sastra di kelas bahasa dalam pengembangan kemahiran bahasa. Semua mahasiswa mengisi kuesioner survei di kelas reguler mereka pada awal dan akhir semester. Kuesioner survei pendahuluan dan kuesioner survei akhir mencakup pertanyaan yang sama karena keduanya berusaha mengungkapkan bagaimana sikap terhadap penerapan sastra bahasa asing untuk mendorong kemahiran berbahasa berkembang. Perbedaan antara pandangan awal dan pandangan akhir mahasiswa memberikan wawasan tentang peran sastra dalam memaksimalkan pembelajaran bahasa.

Kuesioner survei adalah metode cepat untuk mengumpulkan data tentang refleksi mahasiswa tentang penggunaan sastra untuk pengembangan keterampilan bahasa. Itu berlangsung 10-15 menit dari waktu kelas. Kuesioner survei dibagi menjadi tiga bagian dan setiap bagian terdiri dari lima pertanyaan. Skala Likert empat poin digunakan.

Tabel 3. Timeline untuk kuesioner survei

Minggu	Sumber data
1	Kuesioner survei pendahuluan
12	Kuesioner survei akhir

Kuesioner survei pendahuluan dilakukan pada minggu pertama semester. Kuesioner survei akhir dilakukan pada minggu kedua belas dua hari sebelum ujian akhir. Tanggapan awal dan akhir mahasiswa dibandingkan satu sama lain untuk menentukan apakah studi teks sastra memberi mereka kesempatan untuk membuat keuntungan mengenai pengembangan kemahiran bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian temuan kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner survei dibagi menjadi tiga bagian: 1) penggabungan sastra dalam pengajaran bahasa yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang sikap mahasiswa tentang penggunaan sastra di kelas bahasa; 2) peran sastra dalam mempromosikan pertumbuhan pribadi yang diberikan untuk mengungkapkan pandangan

mahasiswa apakah pertemuan sastra mengembangkan pemahaman dan apresiasi budaya lain, kemampuan kritis, imajinasi dan pengalaman pribadi; 3) potensi sastra dalam menggali bentuk-bentuk kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif yang berupaya menemukan manfaat sastra sebagai sumber yang berharga untuk membangkitkan semangat belajar bahasa.

Penggabungan sastra dalam pengajaran bahasa

Tabel 4. Penggabungan Sastra dalam Pengajaran Bahasa

	Setuju dan tidak setuju mahasiswa pada tiap-tiap pernyataan.									
	Pre-survey					Post-survey				
	N	M	SD	D	A	N	M	SD	D	A
Sastra dapat diakses dan dipahami oleh pembelajar bahasa	100	1.5	0.665	87	9	100				
Sastra memiliki peran yang memotivasi dan menginspirasi dalam pedagogi bahasa	100	1.66	0.63	88	8	100	3.21	0.679	14	
Teks sastra diperlakukan sebagai sumber belajar seperti materi kelas lainnya	100	1.5	0.649	88	8	100	3.18	0.68	15	81
Integrasi bahasa dan sastra memaksimalkan pengalaman belajar	100	1.66	0.678	85	11	100	3.26	0.637	10	86
Sastra dapat digunakan dalam program pengajaran bahasa	100	1.48	0.632	89	7	100	3.24	0.645	11	85

Catatan. D: Disagree A: Agree

Tabel 4 menggambarkan bahwa jumlah mahasiswa yang setuju dengan setiap pernyataan sehubungan dengan pandangan mereka tentang penggabungan sastra dalam pengajaran bahasa meningkat setelah penelitian. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa penggunaan sastra di kelas bahasa mendapat sedikit perhatian dari mahasiswa; namun, hasil akhir mengungkapkan bahwa sastra layak dipertimbangkan di kelas bahasa. Perbedaan antara kedua cara tersebut dengan jelas menentukan bahwa para mahasiswa menunjukkan gerakan menuju inklusi sastra dalam pengajaran bahasa asing. Perlu dicatat bahwa tanggapan mahasiswa untuk pertanyaan

pertama sangat tinggi dalam kuesioner survei akhir dan mereka sangat berbobot di sisi positif yang menunjukkan bahwa mahasiswa menemukan karya sastra dapat diakses, dipahami, memotivasi, menginspirasi dan menarik dalam pengajaran bahasa. . Itu menjadi menonjol dalam kuesioner pasca-survei bahwa pembelajaran sastra dan bahasa dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pengalaman belajar; sementara 86 mahasiswa menunjukkan preferensi yang kuat untuk integrasi bahasa dan sastra untuk memaksimalkan pengalaman belajar dalam kuesioner pascasurvei, hanya 10 mahasiswa yang menunjukkan sebaliknya.

Tabel 5. Perbandingan tanggapan awal dan akhir tentang penggunaan sastra dalam pengajaran Bahasa

Pasangan	Pertanyaan	t	df	p
Pasangan 1	Pra-survey 1	-21.397	95	.000*
	Post Survey 1			
	Pra-survey 2	-20.219	95	.000*
	Post Survey 2			
Pasangan 2	Pra-survey 3	-22.002	95	.000*
	Post Survey 3			
	Pra-survey 4	-19.307	95	.000*
	Post Survey 4			
Pasangan 3	Pra-survey 5	-23.898	95	.000*
	Post Survey 5			

Catatan: *Significant at $p < .05$

Bagian pertama dari kuesioner dirancang untuk mengungkapkan sikap mahasiswa terhadap memasukkan sastra ke dalam kurikulum bahasa. Uji-t sampel berpasangan menunjukkan bahwa perbedaan antara kuesioner pra-survei dan pasca-survei signifikan secara statistik pada semua pertanyaan di bagian pertama. Semua nilai p kurang dari 0,01, oleh karena itu, semua pasangan

menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Tes mengungkapkan peningkatan sikap mahasiswa terhadap penggunaan sastra dalam pengajaran bahasa.

4.2 Peran sastra dalam mendorong pertumbuhan pribadi

Tabel 6. Peran sastra dalam mendorong pertumbuhan pribadi

Mahasiswa setuju/tidak setuju dengan setiap pernyataan	Mahasiswa setuju/tidak setuju dengan tiap pernyataan									
	N	M	SD	D	A	N	M	SD	D	A
1. Sastra meningkatkan kesadaran budaya peserta didik	100	1.76	0.805	74	22	100	3.35	0.615	7	89
2. Sastra memperdalam kesadaran peserta didik tentang faktor-faktor sosial	100	1.84	0.73	77	19	100	3.34	0.613	6	90
3. Sastra mempromosikan literasi akademik dan keterampilan berpikir mahasiswa	100	1.57	0.75	81	15	100	3.2	0.592	9	87
4. Sastra memupuk sikap antarpribadi dan antarbudaya peserta didik	100	1.71	0.679	84	12	100	3.22	0.636	11	85
5. Sastra memperluas pengalaman pribadi	20	1.52	0.665	87	9	100	3.28	0.644	10	86

Catatan: D: Disagree A: Agree

Perlu dicatat bahwa tanggapan terhadap kuesioner survei pendahuluan dan akhir di bagian kedua berbeda secara signifikan. Sementara jumlah tanggapan yang cukup tinggi menunjukkan ketidaksetujuan dalam hasil pra-survei, sejumlah besar tanggapan menunjukkan persetujuan secara positif dalam kuesioner pasca-survei. Seperti pada tabel sebelumnya, dalam kuesioner pasca-survei sebagian besar tanggapan terkumpul di sisi positif. Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa, secara umum, para mahasiswa setuju bahwa sastra adalah media yang sangat baik untuk mempromosikan kesadaran budaya, literasi akademik, keterampilan berpikir dan kesadaran faktor sosial dalam kuesioner pascasurvei. 89 mahasiswa melaporkan setuju bahwa mereka melihat manfaat dalam menggunakan sastra untuk perannya dalam pengembangan kesadaran budaya, 90 mahasiswa melaporkan setuju bahwa

sastra menawarkan peningkatan kesadaran faktor sosial, 87 mahasiswa melaporkan setuju bahwa sastra adalah sumber yang berpotensi bermanfaat untuk mempromosikan akademik literasi dan keterampilan berpikir, dan 85 mahasiswa melaporkan persetujuan bahwa sastra memberikan jalan untuk mencapai hubungan baik dengan sikap interpersonal dan antarbudaya yang ditingkatkan. Sebagian besar mahasiswa dalam kuesioner pasca survei tampaknya menghilangkan pikiran negatif dan percaya bahwa karya sastra membantu mereka dalam peningkatan pertumbuhan pribadi. Dengan kata lain, meskipun sejumlah kecil mahasiswa tampaknya percaya sebaliknya, perbedaan antara tanggapan kuesioner survei awal dan akhir menunjukkan fakta bahwa mereka mempertahankan manfaat sastra sebagai sumber yang berharga untuk mendorong pertumbuhan pribadi mereka.

Tabel 7. Perbandingan tanggapan awal dan akhir tentang peran sastra dalam mendorong pertumbuhan pribadi

Pasangan	Pertanyaan	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>
Pasangan 1	Pra-survey 6 Post Survey 6	-16.303	95	.000*
Pasangan 2	Pra-survey 7 Post Survey 7	-18.193	95	.000*
Pasangan 3	Pra-survey 8 Post Survey 8	-23.804	95	.000*
Pasangan 4	Pra-survey 9 Post Survey 9	-19.277	95	.000*
Pasangan 5	Pra-survey 10	-22.569	95	.000*

Catatan. * Significant pada $p < .05$

Bagian kedua dari kuesioner dirancang untuk mengungkapkan pendapat mahasiswa tentang peran sastra dalam mempromosikan pertumbuhan pribadi. Uji-t sampel berpasangan menunjukkan bahwa perbedaan antara item pra-survei dan pasca-survei signifikan secara statistik. Semua nilai *p* kurang dari 0,01, oleh karena itu, semua pasangan menunjukkan perbedaan yang

signifikan secara statistik. Analisis tanggapan mahasiswa dalam kuesioner pasca survei menunjukkan bahwa sastra menawarkan media yang memotivasi untuk pengembangan kesadaran budaya, pertumbuhan pribadi, dan keterampilan berpikir.

4.3 Sastra menawarkan berbagai pengayaan untuk memperoleh pengetahuan Bahasa

Tabel 8. Sastra menawarkan berbagai macam pengayaan untuk memperoleh pengetahuan bahasa

	Setuju/tidak setuju mahasiswa dalam tiap pernyataan									
	Pra-survey					Post-survey				
	N	M	SD	D	A	N	M	SD	D	A
1. . Sastra membantu perkembangan kosa kata mahasiswa	100	1.84	0.772	74	22	100	3.33	0.643	9	87
2. . Sastra adalah elemen penting untuk terlibat dalam komunikasi	100	1.56	0.723	83	13	100	3.26	0.669	12	84
3. Sastra memenuhi standar keaslian	100	2.06	0.805	62	34	100	3.35	0.632	8	88
4. Sastra berpotensi membangun kemampuan berbahasa	100	1.6	0.732	82	14	100	3.29	0.648	10	86

Catatan: D: Disagree A: Agree

Mengenai penggunaan sastra di kelas bahasa untuk memperoleh pengetahuan bahasa yang mendalam, sejumlah besar mahasiswa dalam kuesioner pasca-survei setuju bahwa sastra menawarkan media yang memotivasi untuk pembelajaran bahasa. Secara sederhana, tampak bahwa pemberdayaan pengetahuan bahasa melalui sastra dianggap menguntungkan oleh mahasiswa karena di akhir pembelajaran banyak mahasiswa yang mengubah pandangannya ke arah yang berlawanan. Pergeseran positif yang besar terhadap bahasa melalui sastra menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap perlu memperhatikan penggunaan sastra dalam pengajaran bahasa untuk membangun keterampilan bahasa. Sementara 17 mahasiswa pada awalnya setuju dengan potensi sastra dalam memberikan pengetahuan tentang aturan tata

bahasa, 85 mahasiswa setuju dengan pernyataan ini pada akhirnya. 22 mahasiswa pada awalnya setuju dengan peran sastra dalam pengembangan pengetahuan kosa kata, dan jumlahnya meningkat menjadi 87. Hanya 13 mahasiswa yang setuju bahwa sastra adalah elemen penting untuk terlibat dalam fungsi komunikatif dalam pra-survei, jumlahnya meningkat menjadi 84 dalam survei pasca. Sementara 34 mahasiswa pada awalnya setuju dengan efek positif yang ditunjukkan karya sastra dalam memenuhi standar keaslian, 88 mahasiswa melaporkan setuju dengan pernyataan ini pada akhirnya. Untuk pertanyaan terakhir, para mahasiswa menunjukkan ketidaksetujuan yang cukup besar di awal; namun, hasil kuesioner pasca-survei menunjukkan bahwa tanggapan lebih banyak ke sisi positif.

Tabel 9. Perbandingan tanggapan awal dan akhir tentang peran sastra dalam pemerolehan bahasa

Pasangans	Pertanyaan	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>
Pasangan 1	Pra-survey 11 Post Survey 11	-21.838	95	.000*
Pasangan 2	Pra-survey 12 Post Survey 12	-16.538	95	.000*
Pasangan 3	Pra-survey 13 Post Survey 13	-21.622	95	.000*
Pasangan 4	Pra-survey 14 Post Survey 14	-15.203	95	.000*
Pasangan 5	Pra-survey 15 Post Survey 15	-19.743	95	.000*

Catatan. *Significant at $p < 05$

Bagian ketiga dari kuesioner dirancang untuk mengungkapkan apakah karya sastra menawarkan kemungkinan pengembangan kecakapan bahasa. Uji-t sampel berpasangan menunjukkan bahwa perbedaan antara kuesioner pra-survei dan pasca-survei signifikan secara statistik. Semua nilai p kurang dari 0,01, oleh karena itu, semua pasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Tes tersebut mengungkapkan peningkatan pendapat mahasiswa terhadap mempertimbangkan sastra sebagai sumber potensial, input yang bermakna untuk pengembangan keterampilan bahasa.

Analisis tanggapan yang diperoleh dari mahasiswa menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sarana kuesioner pra-survei dan kuesioner pasca-survei. Asumsi yang tersebar luas dalam kuesioner pra-survei adalah bahwa sastra memiliki dampak yang kecil pada pembelajaran bahasa; oleh karena itu, memasukkannya ke dalam pengajaran bahasa tidak didukung oleh mahasiswa. Namun, data pasca-survei menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dan bahasa dapat bekerja bersama-sama untuk tujuan membangun fungsi bahasa yang penting untuk pengembangan kemahiran bahasa. Data awal menunjukkan bahwa sejumlah besar mahasiswa tidak percaya bahwa mereka dapat memperoleh manfaat nyata dari mengakses karya sastra. Data yang dikumpulkan dalam kuesioner akhir menunjukkan bahwa ada peningkatan perhatian yang ditujukan pada sastra di tempat yang memperkaya dasar untuk mengajar sastra untuk tujuan maju menuju kemahiran tingkat lanjut. Hasil angket pra-survei bagian pertama, yang mencakup lima pernyataan pertama, berkaitan dengan penggabungan sastra dalam pengajaran bahasa adalah 1,56. Data pascasurvei menunjukkan gerakan menuju penggunaan sastra

dalam pengajaran bahasa dan mahasiswa menganggap sastra sebagai media yang sangat baik untuk memperluas penggunaan bahasa dan meningkatkan kesadaran penggunaan bahasa karena arti dari semua pernyataan di bagian pertama naik menjadi 3,21 di pos -kuesioner survei. Sementara rata-rata bagian kedua dalam kuesioner pra-survei, yang mencakup pernyataan dari 6 sampai 10, sehubungan dengan penggunaan karya sastra untuk pertumbuhan pribadi adalah 1,68, rata-rata semua pernyataan naik menjadi 3,28 dalam kuesioner pasca-survei. Akhirnya, sarana bagian ketiga dalam kuesioner pra-survei, yang mencakup pernyataan dari 11 hingga 15, tentang potensi sastra dalam mengeksplorasi bentuk linguistik dan fungsi komunikatif adalah 1,73. Rata-rata semua pernyataan naik menjadi 3,30 dalam kuesioner pasca survei.

Hal ini semakin jelas bahwa kelas berorientasi sastra memajukan keterampilan membaca dan kompetensi menulis, mengembangkan kesadaran kritis, dan meningkatkan kemauan untuk membahas isu-isu yang tertanam dalam teks (Durant, 1995). Selain itu, kegiatan bahasa berbasis sastra melibatkan mahasiswa dalam bentuk linguistik dan fungsi komunikatif untuk menguraikan pola bahasa. Perjumpaan sastra memotivasi dan menginspirasi mahasiswa untuk belajar bahasa dan membuat mahasiswa peka terhadap proses membaca. Pemeriksaan statistik menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan persetujuan yang kuat dengan penggabungan sastra ke dalam kurikulum bahasa karena menawarkan media linguistik, metodologis dan motivasi untuk belajar. Studi ini mengungkapkan temuan serupa dengan Collie dan Slater (1987), Hadaway et al. (2002), Liaw (2001), dan Barrette et al. (2010) yang berpendapat bahwa

penggunaan sastra dalam pembelajaran bahasa merupakan sumber yang sangat besar bagi perkembangan bahasa.

Sejumlah besar mahasiswa menunjukkan persetujuan bahwa teks sastra memaparkan mahasiswa pada sampel input informasi linguistik yang kaya. Temuan ini konsisten dengan temuan McKay (1982), Ghosn (2002), Lazar (1993), Barnitz et al. (1999), Liaw (2001) dan Hoecherl-Alden (2006), yang berpendapat bahwa penggunaan sastra di kelas bahasa menumbuhkan akurasi linguistik, memfasilitasi pembelajaran bahasa, meningkatkan perkembangan bahasa dan memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan keterampilan bahasa dalam bahasa target. Sastra mengilustrasikan penggunaan bahasa dan dapat menawarkan mahasiswa pengaturan pembelajaran yang kaya akuisisi di mana semua aplikasi bahasa dapat berfungsi. Imbalan dari mempelajari sastra dalam konteks pembelajaran bahasa tidak terhitung banyaknya. Sumber daya bahasa digunakan dengan terampil dalam sastra. Tidak ada kedipan fakta bahwa mahasiswa dihadapkan pada tata bahasa dan aspek lain dari fitur dan struktur bahasa dengan cara beralih ke sastra. Sastra memberikan berbagai manfaat bagi mahasiswa untuk peningkatan semua keterampilan bahasa. Penggunaan sastra dalam kelas bahasa merupakan alat bantu pengajaran yang meningkatkan keterampilan mendengarkan ketika digunakan secara aural, membentengi praktik lisan ketika digunakan dalam diskusi, dan memperluas pengetahuan linguistik ketika digunakan untuk pembelajaran bahasa. Pencapaian kualitas-kualitas ini membuka jalan bagi penguasaan bahasa. Perkembangan bahasa lisan dan tulisan bergantung pada pedagogi berbasis sastra (Hoecherl-Alden, 2006). Kurikulum berbasis sastra menumbuhkan keterampilan fitur dan struktur leksikal dan tata bahasa, dan meningkatkan pemahaman konseptual. Semua hal di atas menunjukkan bahwa pengenalan sastra dapat digunakan untuk tujuan pemerolehan bahasa.

Tingginya jumlah pandangan positif sastra di kelas bahasa dalam kuesioner survei menunjukkan bahwa penggunaan bahan otentik lebih cocok untuk pembelajaran bahasa yang konsisten dengan temuan Collie dan Slater (1987), Duff dan Maley, (1990).), Elliott (1990), dan Hadaway et al. (2002). Lasabagaster (1999) juga berpendapat bahwa teks sastra berfungsi sebagai bahan otentik dan telah menjadi *sine qua non condition* untuk meningkatkan kesadaran

berbahasa. Teks autentik dimaksudkan untuk mengkomunikasikan makna dan dirancang untuk melibatkan mahasiswa dalam memecahkan kode sistem bahasa untuk diri mereka sendiri (Swaffar, 1985). Teks otentik telah dikritik tidak hanya karena kerumitan sintaksis dan leksikalnya, tetapi juga kepadatan budayanya (Young, 1999). Penggunaan teks yang disederhanakan telah didukung karena para peneliti percaya bahwa mahasiswa dihadapkan pada fitur bahasa pada saat inputnya dipahami oleh mereka (Krashen, 1981; Shook, 1997; Hill, 1997). Namun, teks otentik memperkenalkan contoh bahasa alami (Larsen-Freeman, 2000) dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Mereka tidak disanitasi secara linguistik; dengan demikian, mahasiswa menjadi peka terhadap fitur bahasa dengan menghadapi teks terus menerus.

Temuan menunjukkan bahwa sejumlah besar mahasiswa menganggap sastra sebagai sumber pengayaan budaya yang sangat besar. Pada titik ini, temuannya konsisten dengan temuan Lasagabaster (1999), Collie dan Slater (1987), Weber-Feve (2009) dan Alvstad dan Castro (2009). Ketika mahasiswa dipicu oleh masalah budaya, rasa ingin tahu berkembang dalam diri mereka tentang orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan mereka menjadi bersedia mengajukan pertanyaan untuk mempelajari praktik budaya yang tidak mereka kenal (Kim, 2004). Sastra menumbuhkan pemahaman lintas budaya (McGroarty & Galvan, 1985) yang membantu mahasiswa untuk mengatasi hambatan budaya yang bahkan tidak dapat diatasi antara orang-orang dan mengarahkan mereka untuk menoleransi keragaman budaya. Teks sastra menggambarkan aspek budaya yang mengarahkan mahasiswa untuk berpikir tentang karakteristik budaya asing dan akhirnya mengubah pemikiran mereka menjadi apresiasi terhadap nilai-nilai budaya asing. Sastra memiliki kekuatan potensial untuk menghilangkan perasaan negatif yang dimiliki mahasiswa terhadap budaya lain dan membangun jembatan lintas budaya yang mempromosikan empati dan toleransi. Selain itu, hubungan tak terpisahkan antara bahasa dan budaya mengungkap gagasan bahwa kompetensi budaya memelihara kompetensi komunikatif (Lasagabaster, 1999). Tampaknya cukup aman untuk menegaskan bahwa mahasiswa membutuhkan orientasi pada budaya bahasa target dalam proses pembelajaran bahasa. Sastra

membantu mahasiswa mencapai wawasan budaya sehingga mereka menjadi lebih responsif terhadap hambatan lintas budaya dan mengembangkan komunikasi lintas budaya mereka.

Sejumlah besar mahasiswa menyatakan bahwa sastra memiliki peran penting untuk pengembangan pribadi. Sastra mencerminkan kebutuhan, perhatian, dan nilai orang. Ini menggambarkan situasi yang akrab bagi semua manusia. Ini memunculkan perasaan yang umum bagi banyak orang. Ini membahas kondisi manusia dan menunjukkan pengalaman orang. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat merupakan akar dari sastra. Universalitas sastra meluas ke isu-isu, ide-ide signifikan dan upaya untuk mengungkapnya. Sastra menawarkan mahasiswa lingkungan alami untuk mengembangkan pemahaman tentang dunia.

Mahasiswa memperoleh wawasan tentang perasaan orang lain dan mengalami kesulitan mereka. Ketika berhadapan dengan konflik mahasiswa lain mereka diberi kesempatan untuk menemukan solusi untuk kesulitan mereka sendiri. Interaksi dengan orang lain dan pengalaman mengarah pada perkembangan kecerdasan emosional (Goleman, 1995). Mahasiswa dengan paparan sastra mengembangkan wawasan tentang perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain yang akan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat.

Dari tanggapan peserta dalam kuesioner survei dapat disimpulkan bahwa penggunaan sastra di kelas bahasa adalah pendekatan yang layak untuk meningkatkan imajinasi dan kemampuan kritis. Sastra membuat tuntutan interaktif pada mahasiswa (Gajdusek, 1988). Dalam membaca karya sastra, mahasiswa berkewajiban menciptakan makna dari teks tersebut. Interaksi antara pembaca dan teks terjadi dalam proses membaca (Widdowson, 1979). Interaksi ini mengharuskan mahasiswa untuk menegosiasikan makna dengan pemahaman konsep dan decoding bahasa. Sastra mengilhami peserta didik untuk mencari menemukan makna mendalam dalam teks melalui melampaui makna literal. Mahasiswa dapat memanfaatkan peningkatan keterampilan interpretatif mereka melalui upaya untuk menjelaskan teks dengan cara mereka sendiri. Mahasiswa mengidentifikasi diri mereka dengan karakter dalam cerita, dan rasa ingin tahu dan minat mereka untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya

terbangun. Dalam mengalami ini, mahasiswa terlibat dalam meningkatkan imajinasi dan kemampuan kritis mereka. Sastra mencakup berbagai sifat mental yang memotivasi mahasiswa untuk menunjukkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Di kelas bahasa, sastra membentuk dasar untuk diskusi (Long & Porter, 1985); dan mendorong praktik lisan (Enright & McCloskey, 1985). Temuan menunjukkan bahwa sastra mendorong mahasiswa untuk menguraikan bahasa dan memiliki kepentingan utama pada pengembangan bahasa lisan. Temuan ini konsisten dengan Shanahan (1997), Barnitz et al. (1999), Kim (2004), Davidheiser (2007) dan Redmann (2008) yang berpendapat bahwa keberfungsian paparan karya sastra memuncak dalam pengembangan kompetensi komunikatif. Sastra kaya akan contoh bahasa kehidupan nyata; oleh karena itu, ia menawarkan media yang memotivasi untuk pengembangan komunikasi. Berbagai model yang terjadi dalam situasi yang berbeda menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana menggunakan bahasa untuk komunikasi. Perlu disebutkan bahwa diskusi karya sastra memberikan banyak peluang untuk interaksi yang lebih fokus pada makna (Johnson, 1995). Mahasiswa terus-menerus terlibat dalam membangun, mengekspresikan dan mengklarifikasi makna dan menghasilkan keluaran yang lebih luas yang membantu mereka dengan pengembangan kompetensi komunikatif bahasa target (Swain, 1985). Kesempatan untuk menghasilkan kemungkinan interpretasi yang berbeda dari teks yang sama memaksa mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi.

Hasil penelitian menjelaskan efek pengajaran bahasa berbasis sastra pada hasil belajar bahasa dosen tidak tetap. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan teks sastra kondusif untuk pembelajaran bahasa dan penggabungan sastra di kelas bahasa dapat mengakomodasi kebutuhan dosen tidak tetap. Perbedaan besar antara pra-tanggapan dan tanggapan pasca dalam kuesioner survei memberikan wawasan lebih lanjut tentang sikap dosen tidak tetap terhadap penggunaan teks sastra di kelas bahasa. Dosen-dosen tidak tetap yang menunjukkan sikap yang baik terhadap pengajaran berbasis sastra menyatakan bahwa sastra adalah sumber masukan yang dapat dipahami yang memungkinkan mereka menjadi mahir dalam bahasa target. Hasil kuesioner menyoroti premis bahwa penggabungan sastra ke dalam program pengajaran bahasa asing dosen tidak tetap terbukti menjadi alat yang ampuh

untuk menawarkan dasar motivasi untuk pembelajaran bahasa, menciptakan media untuk menjelajah ke budaya lain dan menyelidiki sosial. interaksi dan dialog, dan yang lebih penting membangun etos untuk memperluas pengetahuan linguistik dan mempromosikan kesadaran bahasa. Selain itu, sebagian besar dosen tidak tetap menunjukkan minat dalam dimasukkannya sastra dalam pembelajaran bahasa karena efektivitasnya sebagai alat yang berharga untuk pengembangan pribadi dan peningkatan pembelajaran bahasa.

Terakhir, penelitian ini tidak menyelidiki peran metode pengajaran yang digunakan di kelas sastra. Namun, temuan menunjukkan bahwa mengembangkan motivasi adalah salah satu variabel paling signifikan yang menentukan hasil belajar bahasa. Penting untuk ditekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih terarah jika dosen bahasa mencari cara yang konstruktif untuk mengundang mahasiswa untuk lebih menggunakan bahasa target yang bermakna. Dengan pemikiran ini, dosen bahasa harus mendorong mahasiswa untuk secara antusias terlibat dan mengungkapkan interpretasi mereka dalam diskusi kelas sastra. Selain itu, perlu diingat bahwa pengenalan mahasiswa dengan teks sastra yang tepat layak dipertimbangkan karena meningkatkan perannya dalam keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Menariknya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk keberhasilan integrasi bahasa dan sastra, dosen harus merangkul minat mahasiswa dalam pemilihan karya sastra dan menjerumuskan mahasiswa ke dalam paparan sastra yang menawarkan sumber yang kaya masukan untuk memaksimalkan penguasaan bahasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat untuk menentukan apakah pendekatan berbasis sastra merupakan media untuk mempromosikan perkembangan bahasa mahasiswa. Temuan penelitian ini menjelaskan efek pertemuan sastra pada hasil belajar bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa teks sastra dianggap sebagai sumber yang berharga untuk pembelajaran bahasa target oleh sebagian besar peserta. Perbedaan besar antara prarespon dan pascarespons dalam kuesioner survei memberikan wawasan lebih lanjut tentang sikap peserta terhadap penggunaan teks sastra di kelas bahasa. Para peserta yang menunjukkan sikap yang baik terhadap pengajaran berbasis sastra menyatakan bahwa sastra adalah sumber masukan yang dapat dipahami yang

memungkinkan mereka menjadi mahir dalam bahasa target. Hasil kuesioner menyoroti premis bahwa penggabungan sastra ke dalam program pengajaran bahasa asing terbukti menjadi alat yang ampuh untuk menawarkan dasar motivasi untuk pembelajaran bahasa, menciptakan media untuk menjelajah ke budaya lain dan menyelidiki interaksi sosial dan dialog, dan lebih penting lagi membangun etos untuk memperluas pengetahuan linguistik dan mempromosikan kesadaran bahasa. Sebagian besar peserta survei menunjukkan minat dalam dimasukkannya sastra dalam pembelajaran bahasa karena efektivitasnya sebagai alat yang berharga untuk pengembangan pribadi dan peningkatan pembelajaran bahasa.

Temuan dari penelitian ini mungkin tidak digeneralisasi untuk mahasiswa EFL dalam pengaturan lain di mana sastra dipelajari sebagai salah satu mata pelajaran dengan dosen yang bukan penutur asli. Ini akan menjadi kesalahan untuk menggeneralisasi temuan sebagai praktik dan sikap mahasiswa yang unik untuk 100 mahasiswa di mana penelitian dilakukan dan mereka tidak mewakili keseluruhan praktik dan sikap mahasiswa EFL lainnya.

Akan diinginkan untuk memiliki ukuran sampel yang besar untuk menghasilkan data yang lebih bervariasi yang akan memberikan informasi yang lebih akurat. Namun, penelitian ini terbatas pada sejumlah kecil peserta dan sampel materi yang kecil. Penelitian dilakukan di sebuah Institut dan semua mahasiswa semester 6 di Pusat Bahasa IAIN Syekh Nurjati mengambil bagian di dalamnya.

Peran ganda peneliti sebagai dosen dan peneliti mungkin telah menciptakan beberapa bias pribadi dalam penelitian; namun, ia mengambil setiap tindakan untuk menjaga pandangan objektif selama penelitian dan melakukan segala upaya untuk mencerminkan kenyataan sedekat mungkin. Penelitian ini memprioritaskan hak, marwah, keamanan, dan kenyamanan para peserta dan juga menjamin kerahasiaan data penelitian, dan anonimitas mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini memastikan untuk melindungi privasi peserta dan menghindari segala jenis informasi yang menyesatkan dan menyajikan temuan data dengan cara yang bias.

REFERENCES

- Akyel, A., & Yalcin, E. (1990). Literature in the EFL class: A study of the goal achievement incongruence. *ELT Journal*, 44(3), 174-180. <https://doi.org/10.1093/elt/44.3.174>

- Anderson, V., & Roit, M. (1996). Linking reading comprehension instruction to language development for language-minority students. *The Elementary School Journal*, 96(3), 295-309.
<https://doi.org/10.1086/461829>
- Anderson, R., Wilson, P. , & Fielding, L. (1988). Growth in reading and how children spend their time outside of school. *Reading Research Quarterly*, 23(3), 285-303.
<https://doi.org/10.1598/RRQ.23.3.2>
- Alvstad, C., & Castro, A. (2009). Conceptions of literature in university language courses. *The Modern Language Journal*, 93(2), 170-184.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2009.00854.x>
- Barnett, M. A. (1989). *More than meets the eye. Foreign language reading: Theory and practice*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Barnitz, J., Gipe, J., & Richards, J. (1999). Linguistic perspectives in literacy education. *The Reading Teacher*, 52(5), 528-531.
- Barrette, C., Paesani, K., & Vinall, K. (2010). Toward an integrated curriculum: Maximizing the use of target language literature. *Foreign Language Annals*, 43(2), 216-230.
<https://doi.org/10.1111/j.19449720.2010.01075.x>
- Bassnett, S., & Grundy, P. (1993). *Language through literature*. London, UK: Longman.
- Belcher, D., & Hirvela, A. (2000). Literature and L2 composition: Revisiting the debate. *Journal of Second Language Writing*, 9(1), 21-39.
[https://doi.org/10.1016/S1060-3743\(99\)00021-1](https://doi.org/10.1016/S1060-3743(99)00021-1)
- Bernhardt, E. B. (2002). Research into the teaching of literature in a second language: What it says and how to communicate it to graduate students. In V M. Scott & H. Tucker (Eds.), *SLA and the literature classroom: Fostering dialogues* (pp. 195-210). Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Bretz, M. L. (1990). Reaction: Literature and communicative competence: A springboard for the development of critical thinking and aesthetic appreciation. *Foreign Language Annals*, 23, 335-38.
- Brumfit, C.J., & Carter, R.A. (1986). *Literature and language teaching*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Carter, R., & Burton, D. (1982). *Literary text and language study*. London, UK: Edward Arnold.
- Cheung, S. H. (1995). Poetics to pedagogy: The imagist power of language. In C. Kramsch (Ed.), *Redefining the boundaries of language study. AAUSC Issues in Language Program Direction* (pp. 99-122). Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Cho, K.S., & Krashen, S.D. (1994). Acquisition of vocabulary from the Sweet Valley Kids Series. *Journal of Reading*, 37(8), 662-667.
- Collie, J., & Slater, S. (1987). *Literature in the language classroom: A resource book of ideas and activities*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Crossley, S., Louwse, M., McCarthy, P. , & McNamara, D. (2007). A linguistic analysis of simplified and authentic texts. *The Modern Language Journal*, 91(1), 15-30.
<https://doi.org/10.1111/j.15404781.2007.00507.x>
- Davidheiser, J.C. (2007). Fairy tales and foreign languages: Ever the twain shall meet. *Foreign Language Annals*, 40(2), 215-225.
<https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2007.tb03198.x>
- Davis, J.N. (1992). Reading literature in the foreign language: The comprehension /response connection. *The French Review*, 65(3), 359-370.
- Davis, J.N., Gorell. L.C., Kline. R., & Hsieh, G. (1992). Readers and foreign languages: A survey of undergraduate attitudes toward the study of literature. *The Modern Language Journal*, 76(3), 320-332.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1992.tb07002.x>
- Durant, A. (1995). Introduction to 'language through literature approaches' to teaching literature in English in L2 contexts. Retrieved February 6, 2016 from <http://eprints.mdx.ac.uk/8189/>
- Edmondson, W. (1995). The role of literature in foreign language learning and teaching: Some valid assumptions and invalid arguments. *AILA Review*, 12, 42-55.
- Elliott, R. (1990). Encouraging reader-response to literature in ESL situations. *ELT Journal*, 44(3), 191-198.
<https://doi.org/10.1093/elt/44.3.191>
- Enright, D.S., & McCloskey, M. L. (1985). Yes, talking! Organizing the classroom to promote second language acquisition. *TESOL Quarterly*, 19(3), 431-453.
<https://doi.org/10.2307/3586272>
- Frantzen, D. (2001). Rethinking foreign language

- literature: Towards an integration of literature and language at all levels. In V. M. Scott & H. Tucker (Eds.), *SLA and the literature classroom: Fostering dialogues. Issues in Language Program Direction: A Series of Annual Volumes* (pp. 109-130). Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Gajdusek, L. (1988). Toward wider use of literature in ESL: Why and how. *TESOL Quarterly*, 22(2), 227-257. <https://doi.org/10.2307/3586935>
- Gajdusek, L., & van Dommelen, D. (1993). Literature and critical thinking in the composition classroom. In J. Carson & I. Leki (Eds.), *Reading in the composition classroom: Second Language perspectives* (pp. 197-215). Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Ghosn, I.K. (2002). Four good reasons to use literature in primary school ELT. *ELT Journal*, 56(2), 172-179. <https://doi.org/10.1093/elt/56.2.172>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Graman, T. L. (1986). A common ground for teachers of language and teachers of literature: The same processes toward different goals. *Hispania*, 69(1), 177-79. <https://doi.org/10.2307/341187>
- Hadaway, N. L., Vardell, S. M., & Young, T. A. (2002). *Literature-based instruction with English language learners, K-12*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Halliday, M.A.K. (1985). *An introduction to functional grammar*. Baltimore, MD: Edward Arnold.
- Henning, S.D. (1993). Integration of language, literature and culture: Goals and curricular design. *ADFL Bulletin*, 24(2), 22-29. <https://doi.org/10.1632/adfl.24.2.51>
- Hill, D. (1997). Graded (basal) readers—Choosing the best. *Language Teacher*, 21(5), 21-26.
- Hoecherl-Alden, G. (2006). Connecting language to content: Second language literature instruction at the intermediate level. *Foreign Language Annals*, 39(2), 244-254. <https://doi.org/10.1111/j.19449720.2006.tb02264.x>
- James, D. (2000). Kleiner Mann, was nun? In R. M. Terry (Ed.), *Agents of change in a changing age* (pp. 237-270). Lincolnwood, IL: National Textbook Co.
- Johnson, K. (1995). *Understanding communication in second language classrooms*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Kim, M. (2004). Literature discussions in adult learning. *Language and Education*, 18(2), 145-166. <https://doi.org/10.1080/09500780408666872>
- Knutson, E. (1997). Reading with a purpose: Communicative reading tasks for the foreign language classroom. *Foreign Language Annals*, 30(1), 49-57. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.1997.tb01316.x>
- Kramersch, C. (1985). Literary texts in the classroom: A discourse. *The Modern Language Journal*, 69(4), 356-366.
- Krashen, S. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. Oxford, UK: Pergamon Press.
- Krashen, S. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. New York, NY: Longman.
- Krashen, S. (1988). Do we learn to read by reading? The relationship between free reading and reading ability. In D. Tannen (Ed.), *Linguistics in context: Connecting observation and understanding* (pp. 269-298). Norwood, NJ: Ablex.
- Krashen, S. (1989). We acquire vocabulary and spelling by reading: Additional evidence for the input hypothesis. *The Modern Language Journal*, 73(4), 440-464. <https://doi.org/10.1111/j.15404781.1989.tb05325.x>
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching*. Oxford, UK: OUP.
- Lasagabaster, D. (1999). Literary awareness in the foreign language classroom. *Culture and Education*, 11(2-3), 5-17. <https://doi.org/10.1174/113564002320516740>
- Lazar, G. (1993). *Literature and language teaching*. Cambridge, UK: CUP. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511733048>
- Liaw, M. (2001). Exploring literary responses in an EFL classroom. *Foreign Language Annals*, 34(1), 35-44. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2001.tb02800.x>
- Long, M. H., & Porter, P. A. (1985). Group work, interlanguage talk, and second language acquisition. *TESOL Quarterly*, 19(2), 207-228. <https://doi.org/10.2307/3586827>
- McKay, S. (1982). Literature in the ESL classroom. *TESOL Quarterly*, 16(4), 529-536. <https://doi.org/10.2307/3586470>
- McRae, J. (1991). *Literature with a small 'l'*.

- London, UK: Macmillan.
- Morgan, D. (1993). Connecting literature to students' lives. *College English*, 55(5), 491-500. <https://doi.org/10.2307/378585>
- Oster, J. (1989). Seeing with different eyes: Another view of literature in the ESL class. *TESOL Quarterly*, 23(1), 85-103. <https://doi.org/10.2307/3587509>
- Paesani, K. (2005). Literary texts and grammar instruction: Revisiting the inductive presentation. *Foreign Language Annals*, 38(1), 15-24. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2005.tb02449.x>
- Paesani, K. (2011). Research in language-literature instruction: Meeting the call for change? *Annual Review of Applied Linguistics*, 31, 161-181. <https://doi.org/10.1017/S0267190511000043>
- Redmann, J. (2008). Reading Kästner's 'Emil und die Detektive' in the context of a literacy-oriented curriculum. *Die Unterrichtspraxis / Teaching German*, 41(1), 72-81. <https://doi.org/10.1111/j.17561221.2008.00008.x>
- Schofer, P. (1990). Literature and communicative competence: A springboard for the development of critical thinking and aesthetic appreciation or literature in the land of language. *Foreign Language Annals*, 23(4), 325-334. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.1990.tb00380.x>
- Shanahan, D. (1997). Articulating the relationship between language, literature, and culture: Toward a new agenda for foreign language teaching and research. *The Modern Language Journal*, 81(2), 164-174. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1997.tb01171.x>
- Shook, D. J. (1994). FL/L2 reading, grammatical information, and the input-to-intake phenomenon. *Applied Language Learning*, 5(2), 57-93.
- Shook, D. J. (1996). Foreign language literature and the beginning learner-reader. *Foreign Language Annals*, 29(2), 201-16. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.1996.tb02327.x>
- Shook, D. J. (1997). Identifying and overcoming possible mismatches in the beginning reader-literary text interaction. *Hispania*, 80(2), 234-243. <https://doi.org/10.2307/345882>
- Spack, R. (1985). Literature, reading, writing, and ESL: Bridging the gaps. *TESOL Quarterly*, 19(4), 703-725. <https://doi.org/10.2307/3586672>
- Swaffar, J. (1985). Reading authentic texts in a foreign language: A cognitive model. *The Modern Language Journal*, 69(1), 15-34. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1985.tb02521.x>
- Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development. In S. Gass & C. Madden (Eds.), *Input in second language acquisition* (pp. 235-253). New York, NY: Newbury House.
- Weber-Feve, S. (2009). Integrating language and literature: Teaching textual analysis with input and output activities and an input-to-output approach. *Foreign Language Annals*, 42(3), 435-467. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2009.01035.x>
- Weist, V.D. (2004). Literature in lower-level courses: Making progress in both language and reading skills. *Foreign Language Annals*, 37(2), 209-223. <https://doi.org/10.1111/j.19449720.2004.tb02194.x>
- Widdowson, H. G. (1979). *Explorations in applied linguistics*. Oxford, UK: Oxford University Press
- Widdowson, H. G. (1985). The teaching, learning, and study of literature. In R. Quirk & H. G. Widdowson (Eds.). *English in the world*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Widdowson, H. G. (1988). Aspects of the relationship between culture and language. *Triangle*, 7, 13-22.
- Young, D.J. (1999). Linguistic simplification of SL reading material: Effective instructional practice? *Modern Language Journal*, 83(3), 350-366. <https://doi.org/10.1111/0026-7902>